

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Bagian ini memberikan gambaran mengenai teori-teori yang berkaitan dengan kinerja keuangan dengan pengukur rasio keuangan, ukuran perusahaan, PSAK 73 atas Sewa, serta nilai perusahaan sebagai dasar pengembangan hipotesis.

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pada awalnya dijelaskan oleh (Spence, 1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi atau internal perusahaan) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan sehingga bermanfaat bagi pihak penerima (*investor*). Tujuan teori ini adalah untuk menekankan pentingnya manajemen dalam memberikan sinyal kepada *investor* (Sudarno, 2022). Pemegang saham tidak dapat dengan mudah memperoleh dan mengakses informasi perusahaan. Hal tersebut berdampak pada keputusan investasi mereka karena adanya informasi asimetri antara manajer dan pemegang saham ataupun calon *investor*. Manajer menyadari bahwa adanya asimetri informasi membuat pemegang saham atau calon *investor* tidak selalu percaya pada informasi yang diberikan manajer kepada publik. Oleh karena itu, manajer memberikan sinyal-sinyal yang bisa diamati langsung maupun melalui penelaahan lebih mendalam agar pemegang saham atau calon *investor* dapat menilai kondisi perusahaan dengan lebih baik (Sudarno, 2022).

Penerapan PSAK 73 yang mengubah pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa dalam laporan keuangan menjadi sinyal penting bagi *investor* mengenai perubahan kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan aset diikuti peningkatan hasil aktivitas operasional yang semakin meningkat akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Khalimatus Sa'diyyah et al., 2024). Namun, informasi penambahan utang perusahaan dapat menjadi sinyal negatif bagi *investor* karena perusahaan juga harus menanggung beban bunga atas utang perusahaan tersebut. Selain itu, ukuran perusahaan juga berperan sebagai sinyal positif karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pengelolaan investasi yang lebih baik dan lebih menarik bagi *investor*. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan kapasitas operasional dan keuangan yang kuat, sehingga meningkatkan kepercayaan *investor* dan nilai perusahaan. Semakin luas pengungkapan informasi keuangan pasca PSAK 73 membantu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi, sehingga *investor* dapat menilai nilai perusahaan dengan lebih tepat. Dengan demikian, kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan dan ukuran perusahaan pasca penerapan PSAK 73 menjadi sinyal yang memengaruhi persepsi *investor* dan nilai perusahaan di pasar modal

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah tingkat pemahaman *investor* terhadap keberhasilan internal perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Wulan Astriah et al., 2021). Nilai perusahaan menjadi ukuran atau tolok ukur bagi *investor* untuk menilai

keberhasilan perusahaan. Menurut Abbas *et al.*, (2021), nilai perusahaan sangat terkait dengan nilai saham, di mana peningkatan nilai perusahaan biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham karena mencerminkan prospek masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu fokus pada peningkatan nilai perusahaan dan nilai saham saat ini. *Investor* dianggap penting bagi kelangsungan bisnis, dan dukungan mereka diperlukan untuk memenangkan persaingan.

Nilai perusahaan dalam beberapa literatur yang dihitung berdasarkan harga saham disebut dengan beberapa istilah di antaranya:

1. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.
2. *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham
3. *Market to Book Assets Ratio* yaitu ekspektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset
4. *Market Value of Equity* yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga per lembar ekuitas
5. *Enterprise value* (EV) yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah *minority interest* dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas

6. *Price Earnings Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. PER dapat dirumuskan sebagai $PER = \frac{Price\ per\ Share}{Earnings\ per\ Share}$.
7. *Tobin's Q* yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai perusahaan menggunakan pendekatan rasio Tobin's Q karena rasio ini mampu memberikan informasi yang komprehensif dengan mempertimbangkan seluruh unsur liabilitas, modal saham, dan aset perusahaan secara keseluruhan. Dengan memasukkan seluruh aset, Tobin's Q tidak hanya memfokuskan pada *investor* saham, tetapi juga mencakup kreditur, mengingat sumber pembiayaan operasional perusahaan berasal dari ekuitas maupun pinjaman. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai Tobin's Q, semakin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Nilai Pasar Ekuitas	= Harga saham x Jumlah saham beredar
Total Hutang	= Nilai total hutang perusahaan
Total Aset	= Nilai total aset perusahaan

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan menjalankan usahanya dengan menerapkan aturan-aturan pelaporan keuangan secara baik dan benar Kasmir (2019). PSAK yang merupakan peraturan dalam menyusun laporan keuangan, pada tahun 2017 menetapkan

PSAK 73 mengenai sewa sebagai pengganti PSAK 30, dimana hal ini akan memberikan perubahan terhadap aturan dalam penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan kinerja perusahaan akan terdampak. Perubahan akibat PSAK 73 kemungkinan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pada PSAK 73 yang menjelaskan bahwa penyewa harus mengakui liabilitas dan asetnya untuk seluruh sewa dengan ketentuan masa sewa harus lebih dari 12 bulan. Oleh karena itu, pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang dapat diterangkan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan gambaran mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. (Subramanyam & Wild, 2010). Namun, pada penelitian ini tidak menggunakan rasio likuiditas karena lebih menitikberatkan dampak penerapan PSAK 73 sehingga adanya pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang menunjukkan kapabilitas atau kemampuan suatu perusahaan dalam melunaskan kewajiban-kewajiban jangka panjangnya dengan memproyeksikan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh liabilitas (Berizky Palmi & Rizki Eka Putri, 2024). Penelitian yang dilakukan hanya

menggunakan pengukuran *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) mengingat penerapan PSAK 73 mengakibatkan pada pengakuan aset hak guna perusahaan serta liabilitas perusahaan.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk memberikan penilaian atas tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan atau pendapatan investasi (Kasmir, 2019). Pada penelitian ini rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA)

3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019), rasio aktivitas dapat digunakan dalam mengukur efektifitas penggunaan aktiva atau total aset yang dimiliki perusahaan sebagai sumber daya suatu perusahaan. Penelitian ini rumus yang digunakan adalah *Total Asset Turnover* yang memproyeksikan perbandingan pendapatan dan total aset perusahaan.

Berdasarkan rasio pada kinerja keuangan, berikut daftar rasio dan indicator perhitungannya:

Tabel 2. 1 Daftar Rasio dan Indikator Perhitungan

Rasio	Jenis	Indikator Perhitungan
Rasio liabilitas terhadap aset (<i>debt to asset ratio</i>)	Solvabilitas	$DAR = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$
Rasio pengembalian aset (<i>Return on asset</i>)	Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$
Rasio perputaran aset (<i>total asset turnover</i>)	Aktivitas	$TATO = \frac{\text{Pendapatan neto}}{\text{Total Aset}}$

Sumber: Kasmir (2019)

2.1.4 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dan biasanya diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran ini mencerminkan kapasitas operasional, sumber daya, dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnisnya Maghfirandito dan Agustinus (2022). Ukuran perusahaan yang besar biasanya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang lebih besar, kapasitas produksi yang lebih tinggi, serta akses yang lebih mudah ke pasar modal dan pendanaan. Hal ini membuat perusahaan besar cenderung lebih dipercaya oleh *investor* dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko dan peluang bisnis, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan Azzura dan Yusrialis (2024). Selain itu, perusahaan besar juga biasanya memiliki informasi yang lebih luas dan transparan, yang membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *investor*.

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, jumlah karyawan, log size, total asset, dan total modal.

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln(Total\ Aset)$$

ln : Logaritma natural

2.1.5 Sewa

Sewa adalah suatu perjanjian atau kontrak yang melibatkan lessor (pesewa) untuk memberikan hak penggunaan suatu aset kepada lessee (penyewa) selama periode waktu yang telah disepakati (Kieso, 2019). Sewa atau *leasing* juga dapat didefinisikan sebagai suatu kontrak antara pemberi sewa (*lessor*) dengan penyewa (*lessee*). Pemberi sewa (*lessor*) memberikan hak kepada penyewa (*lessee*) untuk menggunakan barang modal selama jangka waktu tertentu dengan suatu imbalan berkala dari penyewa (*lessee*) yang besarnya tergantung dari perjanjian antara pemberi sewa (*lessor*) dengan penyewa (*lessee*). Penyewa (*Lessee*) dapat diberikan hak opsi (*operation right*) untuk membeli barang modal tersebut pada akhir masa kontrak. Dengan demikian hak milik atas barang modal tersebut tetap menjadi milik penyewa (*lessee*) selama jangka waktu kontrak dengan penyewa (*lessee*).

Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK. 012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan, Sewa Guna Usaha (*Leasing*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*Finance Lease*) maupun sewa guna usaha tanpa Hak Opsi (*Operating Lease*) untuk digunakan oleh Penyewa Guna Usaha (*Lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran.

Menurut (Heryana *et al.*, 2022) menyatakan bahwa pada prinsipnya sewa mempunyai pengertian yang sama di mana sewa ini memiliki unsur-unsur seperti, pembiayaan perusahaan, penyediaan barang-barang modal, jangka waktu tertentu, pembayaran berkala, adanya hak pilih atau hak opsi, adanya nilai sisa yang

disepakati bersama, adanya pihak pemberi sewa (*lessor*) dan adanya pihak penyewa (*lessee*). Sesuai dengan penjelasan tersebut, regulasi terkait dengan aktivitas sewa di Indonesia telah diatur secara spesifik pada standar akuntansi yang mengatur mengenai kegiatan sewa yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73 (PSAK 73) yang diperbolehkan adanya penerapan dini dan telah diberlakukan secara efektif pada tanggal 1 Januari 2020.

2.1.6 PSAK 73 atas Sewa

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73 menyatakan bahwa sewa merupakan hasil adopsi yang dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) 16 *Lease* yang juga menggantikan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 30 (PSAK 30) sebagai pedoman atau panduan standar akuntansi sewa untuk memperbaiki model akuntansi sewa pembiayaan dan sewa operasi karena dianggap tidak selalu dapat memberikan representasi yang tepat atas transaksi sewa (Öztürk, 2016). Oleh karena itu, pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73 (PSAK 73) telah memperbaikinya dengan memperkenalkan model akuntansi tunggal dengan menghapus metode *off-balance-sheet*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73 (PSAK 73) menjelaskan prosedur akuntansi sewa dengan mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan terkait sewa yang dijelaskan secara terpisah berdasarkan dari sisi pihak yang terlibat. Berdasarkan sisi pihak pesewa, sewa pembiayaan dan sewa operasi tidak adanya perubahan pemaknaan dari sebelumnya dan masih digunakan dalam pengklasifikasian sewa. Sedangkan dari sisi pihak penyewa, telah dihapuskan dan hanya menggunakan istilah sewa

untuk suatu kontrak yang dinilai merupakan atau mengandung sewa. (PSAK 73 IAI, 2017) yang mengakibatkan hampir keseluruhan transaksi sewa akan diperlakukan layaknya sewa pembiayaan, kecuali untuk sewa dengan kriteria jangka pendek dan aset pendasar yang bernilai-rendah.

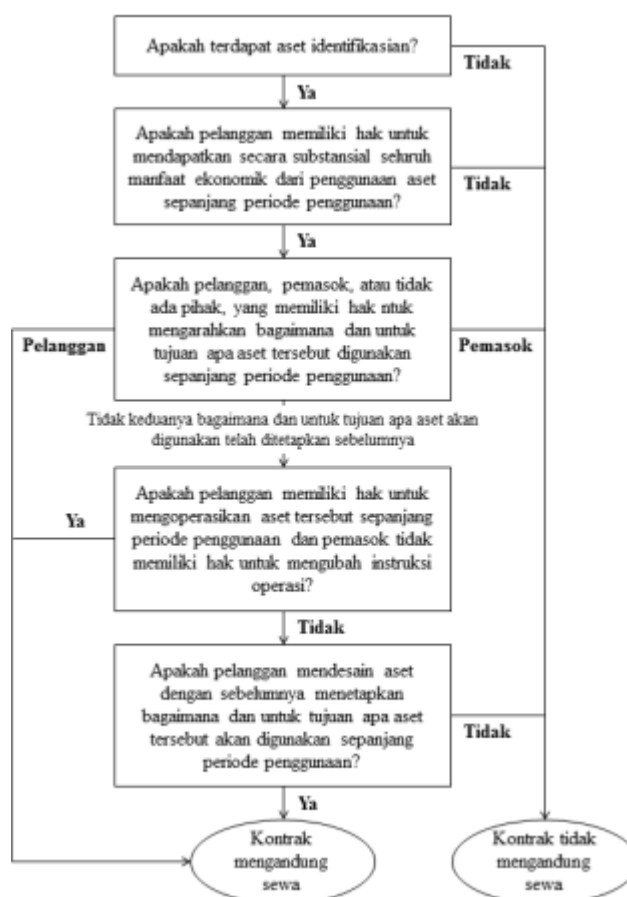
Indikator-indikator yang dijelaskan secara implisit dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73 (PSAK 73) pada bagian Lampiran B Pedoman Penerapan, yakni sebagai berikut:

- a. Suatu kontrak memiliki aset identifikasian atau aset pendasar yang disebutkan secara eksplisit dalam perjanjian sewa atau secara implisit saat aset tersedia untuk digunakan oleh pelanggan. Apabila tidak, maka kontrak tersebut secara jelas tidak mengandung sewa, dikarenakan aset identifikasian merupakan salah satu unsur utama dalam kegiatan sewa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya,
- b. kontrak memberikan hak kepada pelanggan untuk mengendalikan penggunaan aset identifikasian selama masa sewa. Hal tersebut tercermin apabila pelanggan berhak mendapatkan seluruh manfaat ekonomik dari penggunaan aset identifikasian secara substansial dan berhak untuk mengarahkan penggunaannya,
- c. pelanggan berhak untuk mengoperasikan aset identifikasian selama periode penggunaan. Pengoperasian yang dimaksud dapat berupa eksekusi langsung oleh pelanggan yang bersangkutan maupun melalui instruksi kepada pihak lain sehingga pemasok tidak diperkenankan untuk mencampuri instruksi operasi tersebut,

- d. cara dan tujuan penggunaan aset identifikasian selama periode penggunaan telah ditentukan oleh pelanggan sebelum kontrak disepakati. Namun meski begitu, pelanggan diperbolehkan untuk merevisi cara dan tujuan yang telah ditentukan tersebut selama periode penggunaan.

Adapun penilaian apakah kontrak merupakan, atau mengandung sewa berdasarkan Lampiran B-Pedoman Penerapan pada PSAK 73 dapat ditelaah berdasarkan skema berikut:

Gambar 2. 1 Skema Penilaian Kontrak Mengandung Sewa



Sumber: (PSAK 73, Ikatan Akuntan Indonesia, 2017)

Berdasarkan skema tersebut, PSAK 73 mengubah cara entitas mengidentifikasi dan mencatat kontrak yang mengandung sewa, menciptakan

perbedaan signifikan dalam pengakuan, pengukuran, dan penyajian laporan keuangan dengan PSAK 30. Berikut peneliti sajikan ringkasan perbandingan antara PSAK 30 dengan PSAK 73.

Tabel 2. 2 Perbandingan Kebijakan PSAK 30 dan PSAK 73 atas Sewa

No.	Keterangan	PSAK 30	PSAK 73
1.	Acuan	IAS 17	IFRS 16
2.	Model Akuntansi	Klasifikasi sewa berdasarkan: 1) Sewa Pembiayaan, (2) Sewa Operasi	Menggunakan model akuntansi tunggal
3.	Pengakuan dan pengukuran bagi Pesewa	Aset serta liabilitas diakui pada nilai wajar aset, atau nilai kini pembayaran sewa minimumnya, jika nilai kini aset lebih rendah dari nilai wajarnya.	Mengakui aset hak guna (right-of-use assets) dan liabilitas pada laporan posisi keuangan. Aset hak guna diukur pada biaya perolehan, sementara liabilitas sewa diukur pada nilai kini pembayaran sewa yang belum dibayar pada tanggal permulaan
4.	Pengakuan dan pengukuran bagi penyewa	Mengelompokkan sewa menjadi sewa operasi atau sewa pembiayaan dengan mencatatnya secara berbeda	Pengakuan dan pengukuran bagi pesewa tetap sama dengan PSAK 30, namun terdapat tambahan mengenai eksposur risiko sewa.
5.	Fokus	Substansi atas perpindahan mafaat dan risiko	Hak untuk mengontrol atau menggunakan aset

Sumber: web.iaiglobal.or.id

PSAK 73 menjelaskan terkait ruang lingkup penerapan PSAK 73 atas sewa aset tak berwujud lain diperbolehkan, kecuali:

- a. Sewa pada kegiatan eksplorasi/pertambangan sumber daya seperti mineral, gas, minyak, dan sumber daya lain yang tidak bisa diperbarui
- b. Sewa yang dijelaskan pada PSAK 69: Sewa Biologis

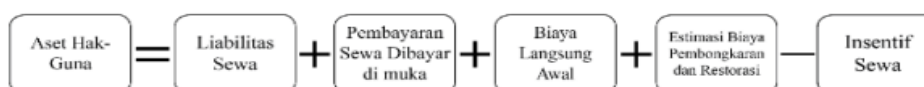
- c. Perjanjian terdapat pada ISAK 16: Sewa dalam Konsensi Jasa
- d. Lisensi dalam PSAK 72; Kekayaan Intelektual
- e. Hak bagi penyewa dalam PSAK 19: Perjanjian Lisensi untuk hal-hal seperti film, rekaman video, dan sebagainya.

2.1.6.1 PSAK 73 atas Sewa untuk Penyewa

PSAK 73 atas sewa mengatur pengakuan dan pengukuran sewa bagi penyewa dengan model akuntansi tunggal dan mensyaratkan agar penyewa mengakui aset dan liabilitas untuk seluruh sewa dengan masa sewa lebih dari 12 bulan, kecuali aset dasarnya bernilai rendah (Rahayu et al., 2022). Penyewa disyaratkan untuk mengakui aset hak-guna (*right of use assets*) dan liabilitas sewa yang merepresentasikan kewajibannya untuk membayar sewa. Namun, terdapat dua pengecualian opsional dalam pengakuan aset dan liabilitas sewa, yaitu untuk sewa jangka-pendek (kurang dari 12 bulan) dan sewa yang aset dasarnya (*underlying assets*) bernilai rendah (Phajar Lestari et al., 2023).

Pada awal masa sewa, penyewa mengakui sewa pembiayaan sebagai aset hak-guna dan liabilitas sewa. Pengakuan ini dilakukan atas dasar nilai wajar aset yang disewa atau jika lebih rendah atas dasar nilai sekarang (*present value*) dari pembayaran sewa guna minimum (*minimum lease payments*). Menurut PSAK 73 atas Sewa menjelaskan bahwa pada tanggal permulaan, penyewa mengukur aset hak-guna pada biaya perolehan.

Gambar 2. 2 Penjelasan Biaya Perolehan dari Aset Hak Guna



Sumber: (PSAK 73 atas sewa, IAI, 2017)

Penyewa mengukur aset hak-guna dengan cara yang serupa dengan aset non-keuangan lain (seperti aset tetap) dan liabilitas sewa dengan cara yang serupa dengan liabilitas keuangan lainnya. Sebagai konsekuensinya, penyewa mengakui penyusutan aset hak-guna dan bunga atas liabilitas sewa, dan juga mengklasifikasi pembayaran kas untuk liabilitas sewa menjadi bagian pokok dan bagian bunga dan menyajikannya dalam laporan arus kas dengan menerapkan PSAK 2: Laporan Arus Kas.

Aset dan liabilitas yang timbul dari sewa pada awalnya diukur berdasarkan nilai kini. Pengukuran tersebut termasuk pembayaran sewa yang tidak dapat dibatalkan (termasuk pembayaran terkait-inflasi), dan juga termasuk pembayaran yang akan dilakukan pada periode opsional jika penyewa cukup pasti untuk mengeksekusi opsi perpanjangan sewa atau tidak mengeksekusi opsi penghentian sewa.

Pembayaran sewa yang termasuk pengukuran liabilitas sewa adalah (PSAK 73, 2017):

1. Pembayaran yang dilakukan secara tetap (termasuk substansi) yang dikurangi oleh piutang insentif sewa;
2. Pembayaran sewa yang bergantung pada indeks atau suku bunga saat tanggal permulaan (Paragraf 28);
3. Jumlah yang akan dibayar oleh penyewa pada jaminan nilai residual;
4. Jika pada biaya perolehan aset hak guna memungkinkan penyewa untuk melakukan opsi beli, maka penyewa melakukan penyusutan aset hak guna sejak tanggal permulaan hingga akhir masa/umur manfaat aset pendasar;

5. Jika tidak melakukan opsi beli, maka penyewa melakukan penyusutan aset hak guna sejak tanggal permulaan hingga tanggal yang lebih awal dari umur manfaatnya atau akhir masa sewanya;

Pada saat kegiatan sewa perusahaan telah memenuhi syarat klasifikasi sewa untuk PSAK 73, maka perusahaan harus melakukan pengukuran kembali atas sewa tersebut dimana perusahaan sebagai penyewa harus mengakui aset hak guna, liabilitas sewa hak guna, depresiasi aset hak guna, dan pengakuan atas biaya bunga. Jurnal yang dibuat oleh penyewa berdasarkan PSAK 73 atas Sewa pada tanggal perolehan aset hak guna dan pembayaran sewa awal adalah sebagai berikut (Ahalik, 2019):

Aset Hak Guna	xxx
Liabilitas Sewa	xxx
Liabilitas Sewa	xxx
Kas	xxx

Aset hak guna dan liabilitas sewa pada pencatatan awal diakui secara penuh sebesar nilai kini aset hak guna atau sebesar nilai kini pembayaran sewa selama masa kontrak. Pada akhir periode, perusahaan akan mencatatkan penyesuaian atas beban bunga liabilitas sewa dan beban penyusutan aset hak guna berdasarkan PSAK 73. Jurnal penyesuaian yang dibuat oleh penyewa pada akhir periode adalah sebagai berikut (Ahalik, 2019):

Biaya Bunga	xxx
Hutang Bunga	xxx
Biaya Penyusutan	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx

Selanjutnya perusahaan melakukan pembayaran sewa setiap periodenya disertai oleh pembayaran bunga berdasarkan tingkat suku bunga kontrak atau dapat menggunakan tingkat suku bunga inkremental. Jurnal yang dibuat oleh penyewa pada tanggal pembayaran sewa adalah sebagai berikut (Ahalik, 2019):

Liabilitas Sewa	xxx
Hutang Bunga	xxx
Kas	xxx

Penyewa menyajikan pengukuran kembali sewanya dalam posisi keuangannya atau pada catatan atas laporan keuangan perusahaan, sementara aset hak guna dilaporkan secara terpisah dari aset-aset lainnya dan liabilitas sewa juga dilaporkan secara terpisah dari liabilitas-liabilitas lainnya yang pengungkapan sewanya pada catatan laporan keuangan atau terpisah dari laporan keuangan perusahaan.

2.1.6.2 PSAK 73 atas Sewa untuk Pesewa

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73 (PSAK 73), pesewa mengklasifikasikan sewanya sebagai sewa operasi dan sewa pembiayaan. Sewa diklasifikasikan sebagai pembiayaan jika mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset pendasar. Sewa diklasifikasikan sebagai sewa operasi jika sewa tersebut tidak mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset pendasar (PSAK 73, paragraf 61-62, 2017).

Pesewa tetap melaporkan sewanya dalam sewa operasi (*operating lease*) atau sewa pembiayaan (*finance lease*) dan mencatatnya secara berbeda dengan melanjutkan syarat yang terdapat dalam PSAK 30 (PSAK 73, 2017).Pesewa

melaporkan jumlah atas sewanya untuk periode terkait sebagai berikut (PSAK 73, Paragraf 90):

1. Bagi sewa pembiayaan (*finance lease*), yaitu laba atau rugi penjualan, penghasilan atas investasi sewa, serta penghasilan dari pembayaran sewa variabel tidak termasuk ke dalam pengukuran investasi neto sewa;
2. Bagi sewa operasi (*operating lease*), penghasilan dari sewa, secara terpisah melaporkan penghasilan yang terkait pembayaran sewa variabel tidak bergantung oleh suatu indeks dan atau suku bunga.

2.1 7 Amandemen PSAK 73 atas Sewa

Menurut (Amandemen PSAK 73 IAI, 2022), pada tanggal 31 Maret 2021, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan amandemen PSAK 73 tentang Sewa terkait Konsesi Sewa mengenai *COVID-19* merujuk pada amandemen IFRS 16 tentang *COVID-19 related Rent Concenssions beyond 30 June 2021* dengan menambahkan paragraph 46A dan 46B tentang pilihan dan syarat cara praktis konsesi sewa terkait *COVID-19*, paragraf 60A mengenai pengungkapan, paragraf C01A mengenai tanggal efektif, penambahan judul sebelum paragraf C20A, dan penambahan paragraf C20A yang secara umum menjelaskan bahwa apabila penyewa mengalami kesulitan keuangan untuk membayar biaya sewa secara regular maka pesewa dapat memberikan konsesi sewa seperti penundaan dalam pembayaran sewa atau modifikasi sewa, serta Amandemen 73 tentang Sewa terkait Liabilitas Sewa dalam Jual dan Sewa-Balik dengan penambahan paragraf 102A terkait

pengukuran atas aset hak-guna dan liabilitas sewa yang timbul dari transaksi jual dan sewa-balik.

Tabel 2. 3 Perbandingan PSAK 73 dengan Amandemen PSAK 73 atas Sewa

Perihal	PSAK 73	Amandemen PSAK 73
Konsesi Sewa terkait <i>COVID-19</i> yang mengusulkan sebagai cara praktis bahwa penyewa dapat memilih suatu modifikasi sewa dan memberikan persyaratan yang harus dipenuhi agar cara praktis dapat diterapkan	Tidak diatur	- Amandemen PSAK 73 Sewa tentang Konsesi Sewa terkait <i>COVID-19</i> mengamandemen paragraph 46B (b) untuk memperpanjang cakupan periode konsesi sewa, yang merupakan salah satu syarat penerapan cara praktis yang - Amandemen PSAK 73 Sewa tentang Konsesi Sewa terkait <i>COVID-19</i> Setelah 30 Juni 2021 mengamandemen konsesi sewa terkait <i>COVID-19</i> apabila penyewa mengalami kesulitan keuangan untuk membayar biaya sewa secara regular maka pesewa dapat memberikan konsesi sewa seperti penundaan dalam pembayaran sewa atau modifikasi sewa; jika tidak menerapkan seluruh konsesi sewa maka mengungkapkan informasi tentang sifat kontrak konsesi sewa yang menerapkan cara praktis dan jumlah yang diakui dalam laporan laba rugi yang mencerminkan

		perubahan pembayaran sewa yang timbul dari konsesi sewa terkait <i>COVID-19</i> ; penyewa tidak diharuskan mengungkapkan informasi yang diperlukan sesuai dengan PSAK 25 Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan pada paragraph 28(f) dalam periode pelaporan di mana penyewa pertama kali menerapkan amandemen PSAK 73.
Penambahan paragraph 102A terkait pengukuran atas aset hak-guna dan liabilitas sewa yang timbul dari transaksi jual dan sewa-balik	Tidak diatur	Pengaturan pengukuran selanjutnya oleh penjual-penyewa dengan menerapkan PSAK 73 paragraf 29-35 dan paragraf 36-46 untuk aset hak-guna dan liabilitas sewa yang timbul dari sewa balik sehingga penjual-penyewa tidak akan mengakui jumlah setiap keuntungan atau kerugian yang terkait dengan hak penggunaan yang dipertahankan oleh penjual-penyewa untuk mengakui dalam laba rugi setiap keuntungan atau kerugian yang terkait dengan penghentian parsial atau penuh sewa pada paragraph 46(a)

Sumber: (PSAK 73 atas Sewa, IAI, 2017) dan (Amandemen PSAK 73, IAI, 2022)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang lebih dahulu terbit memiliki manfaat menjadi referensi untuk penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang dahulu telah terbit dan berkaitan dengan penelitian sebelumnya dengan topik *debt to asset ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), ukuran perusahaan (SIZE) dan nilai Perusahaan (Tobin's Q):

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Berizky Palmi & Rizki Eka Putri (2024) melakukan analisis pengaruh kinerja keuangan seperti *Return on assets* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan pasca penerapan PSAK 73 pada Perusahaan Pertambangan di BEI (2020–2023) dengan memakai pendekatan kuantitatif. Pada studi ini menghasilkan penemuan yang menunjukkan bahwa ROA dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan DAR berpengaruh positif tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas tetap menjadi pertimbangan utama *investor*, meskipun terjadi perubahan akuntansi akibat PSAK 73
2. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Honny *et al.* (2022) melakukan analisis pengaruh kinerja keuangan seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) terhadap nilai perusahaan setelah penerapan PSAK 73 atas Sewa pada perusahaan sub sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) masing-masing tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan dengan proyeksi Tobin's Q.

3. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Elisabeth et al (2025) melakukan analisis pengaruh Kinerja Keuangan seperti *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan intensitas modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan penerapan psak 73 sebagai variabel moderasi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berupa profitabilitas, solvabilitas, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. PSAK 73 sebagai variabel moderasi, tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Barokah et al (2023) melakukan analisis pengaruh kinerja keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (*Return on Asset*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, leverage (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan likuiditas (*Quick Ratio*) berpengaruh positif berpengaruh pada nilai perusahaan.
5. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Maghfirandito dan Agustinus (2022) melakukan analisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi studi empiris pada perusahaan sektor Manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan. profitabilitas dengan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan, tapi ukuran perusahaan dengan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

6. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Dwiastuti & Dillak (2019) melakukan analisis pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan hutang, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. kebijakan hutang (DER) tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.
7. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Jaya, Sandy (2020) melakukan analisis pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) dan profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (*firm value*) pada perusahaan sub sektor property dan real estate di bursa efek indonesia (BEI) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm Size*) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (*firm value*), dan profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap nilai perusahaan (*firm value*)

8. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Chrisnanti, dan Michael (2022) melakukan analisis pengaruh profitabilitas, *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Sedangkan, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
9. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Fikri Arrazi *et al* (2021) melakukan analisis pengaruh kinerja keuangan seperti *Return on Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) dan solvabilitas (DAR) mempunyai pengaruh positif dengan nilai perusahaan, sedangkan aktivitas (TATO) mempunyai pengaruh yang negatif dengan nilai perusahaan, dan tidak berpengaruh antara likuiditas (CR) dengan nilai perusahaan.
10. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Azzura dan Yusrialis (2024) melakukan analisis pengaruh Return on Assets (Roa), Debt to Equity Ratio (DER), pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi kasus pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020 – 2022) dengan hasil

penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan aset tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2. 4 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Reihan Berizky Palmi dan Widya Rizki Eka Putri (2024)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73 pada Perusahaan Pertambangan di BEI (2020–2023)	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Return on assets</i> (ROA), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan DAR berpengaruh positif tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas tetap menjadi pertimbangan utama <i>investor</i> , meskipun terjadi perubahan akuntansi

				akibat PSAK 73.
2	Donny Christian Honny, Rindu Rika Gamayuni, dan Widya Rizki Eka Putri (2022)	The effect of financial performance on firm value after the implementation of PSAK 73 concerning capitalization of leases	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Fixed Asset Turnover</i> (FATO)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Fixed Asset Turnover</i> (FATO) masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan dengan proyeksi Tobin's Q.
3	Elisabeth, Estralita Trisnawati dan Sriwati (2025)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Penerapan Psak 73 Sebagai Variabel Moderasi	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan intensitas	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kinerja keuangan berupa profitabilitas, solvabilitas, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai

			modal Variabel Moderasi: PSAK 73	perusahaan. Variabel moderasi, PSAK 73 tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4	Siti Barokah, Sri Ramlah, Wilson Candra Teguh Pratama, Rizky Nur Cahyani, Ari Purwanti (2023)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2019-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>return on asset</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>quick ratio</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Leverage tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Likuiditas berpengaruh positif berpengaruh pada Nilai Perusahaan.
5	Mahatma Maghfirandito, Agustinus Santosa Adiwibowo (2022)	Struktur Modal Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan	Hasil penelitan menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan

		Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)	Perusahaan Variabel Moderasi: Struktur modal	pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Profitabilitas dengan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan, tapi ukuran perusahaan dengan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
6	Dina Shafarina Dwiastuti, Vaya Juliana Dillak (2019)	Pengaruh Ukuran perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Ukuran perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan hutang (DER) tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan

				dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.
7	Sandy Jaya (2020)	Pengaruh Ukuran perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (Firm Value) Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan (Firm Size) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Firm Value), dan profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap nilai perusahaan (Firm Value).
8	Frestin Chrisnanti dan Michael (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Debt to Asset Ratio Dan Faktor Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas, <i>debt to asset ratio</i> , <i>current ratio</i> , ukuran perusahaan, <i>earning per share</i> , kebijakan dividen, kepemilikan institusional, dan	Hasil empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>debt to asset ratio</i> yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan utang untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi bisa

			kepemilikan manajerial	membantu dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Di sisi lain, variabel independen lainnya yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
9	Muhammad Fikri Arrazi, Agus Kusmana, dan Yul Tito (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (PBV) Variabel Independen: <i>return on asset</i> , <i>debt to asset ratio</i> , likuiditas, dan <i>total asset turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> dan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh pada nilai perusahaan. Namun, likuiditas dan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
10	Jovanka Daffa Azzura, Yusrialis (2024)	Pengaruh Return on Assets (Roa), Debt To Equity Ratio (Der), Pertumbuhan Aset Dan Ukuran	Metode: Kuantitatif Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : ROA tidak berpengaruh

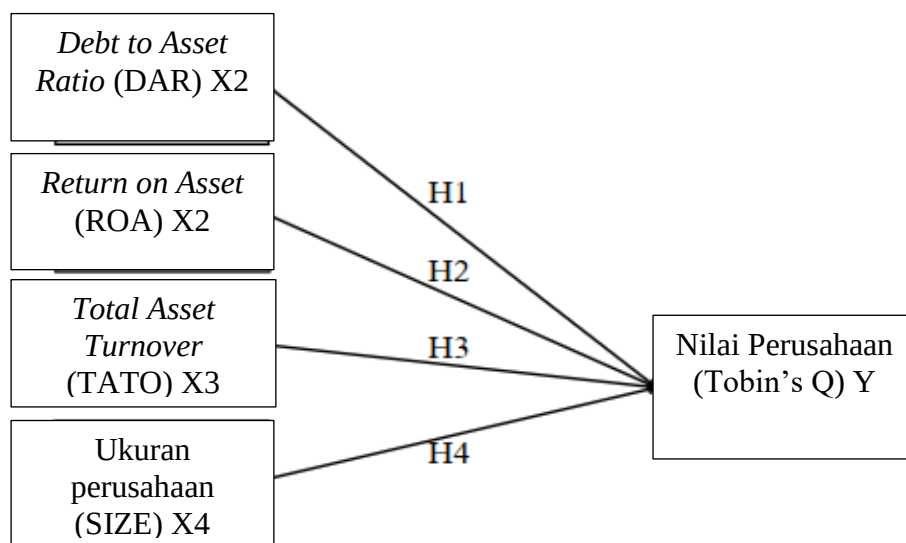
		perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022)	Variabel Independen: <i>Return on asset, debt to equity ratio, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan</i>	terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan aset tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
--	--	---	--	---

Sumber: Diolah oleh penulis. 2025

2.3 Kerangka Pemikiran

Beberapa teori dasar dan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, dijadikan dasar dalam kerangka model penelitian. Menurut (Sugiyono, 2020), menjelaskan bahwa kerangka berpikir ialah suatu konsep yang memuat hubungan logis antara teori dan variabel-variabel yang diteliti.

Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan gambaran kerangka pemikiran di atas, dapat dilihat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dengan analisis rasio seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan ukuran perusahaan (*SIZE*) terhadap nilai perusahaan pasca penerapan PSAK 73 atas sewa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah pernyataan penelitian sementara yang mengusulkan kemungkinan penjelasan atau prediksi. Didalam proses penelitian, rumusan masalah biasanya disajikan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang menggambarkan fokus utama dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2020). Oleh karena itu, hipotesis hadir sebagai dugaan awal atau prediksi yang logis berlandaskan teori, observasi, maupun hasil studi sebelumnya, yang kemudian perlu diuji melalui proses studi yang sistematis dan ilmiah. Dengan demikian, pengujian hipotesis menjadi tahap penting dalam proses penelitian karena akan menetapkan apakah dugaan awal tersebut bisa diterima atau ditolak berlandaskan bukti empiris yang diperoleh (Sugiyono, 2020).

2.4.1 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio leverage yang mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar total aset perusahaan yang berasal dari pinjaman atau kewajiban kepada kreditur dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Dalam teori sinyal, manajemen perusahaan mengirimkan informasi melalui rasio keuangan seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan

investor. Dengan pengungkapan DAR yang transparan, *investor* dapat menilai risiko dan prospek perusahaan secara lebih akurat, sehingga mempengaruhi keputusan investasi dan nilai perusahaan memberikan sinyal penting kepada *investor* mengenai kondisi keuangan dan risiko perusahaan yang berdampak pada nilai perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengukur proporsi aset yang dibiayai oleh utang, sehingga tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi atau rendah akan memberikan sinyal berbeda kepada pasar.

Debt to Asset Ratio (DAR) yang tinggi pasca penerapan PSAK 73 atas sewa menunjukkan sinyal positif kepada *investor* karena dengan adanya peningkatan liabilitas karena adanya pengakuan liabilitas sewa pasca penerapan PSAK 73 atas sewa dapat meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan yang mempunyai tingkat liabilitas yang tinggi dapat mengurangi beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Selain itu, adanya penerapan PSAK 73 atas sewa yang menjadi pedoman dalam pelaporan liabilitas mampu mendorong transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan sehingga mendapat sinyal positif dari *investor*. Penelitian (Chrisnanti Michael, 2022; (Fikri Arrazi et al., 2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Hal tersebut karena pada saat perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan jadi kecil. Namun, menurut Berizky Palmi & Rizki Eka Putri (2024), menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan.

Berdasarkan kerangka teori yang relevan dan penelitian sebelumnya, hipotesis pertama untuk penelitian ini bisa dinyatakan sebagai berikut:

H1: *Debt to Asset Ratio* (DAR) pasca penerapan PSAK 73 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.4.2 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Dalam teori sinyal, *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menjadi sinyal positif dari manajemen perusahaan kepada *investor* bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik, sehingga memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Informasi ini mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *investor*, sehingga meningkatkan kepercayaan *investor* untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan saham meningkat dan nilai perusahaan, yang tercermin dari harga saham, cenderung naik. Penelitian yang dilakukan oleh (Berizky Palmi & Rizki Eka Putri, 2024) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Elisabeth et al, 2025) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai

profitabilitas yang tinggi dapat menguntungkan perusahaan karena *investor* bisa mendapatkan *gain* atau keuntungan karena meningkatnya harga saham atau pembagian dividen yang lebih tinggi sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Azzura dan Yusrialis, 2024; Halim dan Fajar Latief, 2022) yang menemukan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2: *Return on Asset* (ROA) pasca penerapan PSAK 73 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Nilai Perusahaan

Total Asset Turnover (TATO) mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Menurut teori sinyal, nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang tinggi menjadi sinyal positif dari manajemen kepada *investor* bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien dan produktif. Sinyal positif ini mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik dan prospek pertumbuhan yang menjanjikan, sehingga meningkatkan kepercayaan *investor* untuk menanamkan modalnya. Dengan meningkatnya minat *investor*, harga saham perusahaan cenderung naik, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Berizky Palmi & Rizki Eka Putri, 2024) yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri Anggraeni et al., 2023) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang berimplikasi bahwa semakin besar nilai *Total Asset Turnover* (TATO), maka akan semakin besar nilai perusahaan

dan menunjukkan bahwa perputaran aset perusahaan cukup baik dalam mendukung penjualan sehingga mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan melalui aktivitas penjualan. Namun, tidak selalu hasil temuan penelitian berpengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fikri Arrazi et al., 2021) yang memaparkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: *Total Asset Turnover* (TATO) pasca penerapan PSAK 73 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.4.4 Pengaruh Ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan total aset mencerminkan kapasitas dan stabilitas perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih dipercaya *investor* dan memiliki akses lebih mudah ke pasar modal, sehingga nilai perusahaannya lebih tinggi. Dalam teori sinyal, ukuran perusahaan semakin besar ukuran perusahaan, semakin kuat sinyal positif yang diberikan kepada *investor* mengenai kestabilan dan kualitas kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mencerminkan pengelolaan investasi yang baik, kapasitas sumber daya yang memadai, serta kemampuan memperoleh pendanaan lebih mudah, baik dari sumber internal maupun eksternal. Namun, ukuran perusahaan yang besar tidak selalu berdampak positif terhadap nilai perusahaan dengan asumsi bahwa semakin besar perusahaan semakin sulit melakukan tindakan-tindakan efisiensi maupun perubahan proses maupun inovasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maghfirandito dan

Agustinus, 2022; Nurmansyah et al., 2023) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan membuat nilai perusahaan terdampak secara negatif. Ukuran perusahaan yang besar tidak selalu berdampak positif terhadap nilai perusahaan dengan asumsi bahwa semakin besar perusahaan semakin sulit melakukan tindakan-tindakan efisiensi maupun inovasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2021; Putra et al, 2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H4: Ukuran perusahaan (*firm size*) pasca penerapan PSAK 73 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan